

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia itulah kenapa pendidikan harus berkembang. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya diperlukan beberapa cara agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Seperti yang telah tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 telah dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Desi (2022:17) Menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 tahun 2003). Menurut Sujana, Mudanta et al., (2020:123) bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk membantu jiwa peserta didik

baik lahir maupun batin, dari sifat kodrati menuju peradaban manusiawi. Pendidikan di Indonesia dibentuk untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai daerah di Indonesia.

Kualitas pendidikan memberi kesempatan untuk menjadi lebih cerdas dari lingkungan belajar yang mandiri dan mendukung. Persiapan diri semacam ini bisa dituntaskan melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan dengan bantuan guru atau pendidik serta pelajar itu sendiri. Pada bidang pendidikan, kemandirian memiliki peran penting bagi siswa dalam pembelajaran. Kemandirian dalam belajar merupakan kesiapan dari individu untuk belajar dengan inisiatifnya sendiri tanpa bantuan atau paksaan dari pihak lain. Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar-mengajarnya berjalan dengan baik serta menghasilkan output yang berkualitas.

Adanya sikap kemandirian pada siswa dapat mengarahkan diri kepada perilaku yang positif dan menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Hidayat (2025:251) mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan, Manfaat yang diperoleh sangat luas,

mulai dari peningkatan wawasan hingga kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam pendidikan dapat menggali potensi diri dan berkontribusi pada peradaban yang lebih baik. Maka pendidikan sangat diperlukan seseorang sebagai usaha menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik.

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dengan keadaan sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam hal bertindak. dalam pembelajaran terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar.

Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Belajar juga merupakan proses perubahan perilaku menuju arah yang lebih baik. Belajar dengan pembelajaran sangatlah berkaitan dimana dalam

proses belajar terjadi sebuah pembelajaran yang dialami oleh setiap individu Haizatul (2024:467). Proses pembelajaran yang ideal bertujuan untuk megarahkan siswa agar lebih terlibat dalam mata pelajaran. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam memahami materi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran Norbretus (2023: 227). Pembelajaran yang efektif yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran menegaskan keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang berstruktur dengan baik. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Tujuan belajar itu sendiri adalah sejumlah hasil belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar merupakan akhir dari proses belajar, jadi seseorang bila ingin mencapai hasil belajar sudah pasti melalui proses belajar. Belajar atau tidaknya ditentukan dari sejauh mana siswa itu berupaya dalam menjalani kegiatan belajar tersebut.

Adanya sikap kemandirian pada siswa dapat mengarahkan diri kepada perilaku yang positif dan menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa diantaranya terbatasnya penjelasan dari guru dan kurangnya konsentrasi karena tugas lebih banyak (Abdillah, 2021:60). Perlu juga di pahami bahwa setiap siswa adalah unik, setiap siswa pasti memiliki kemampuan, level, dan kepribadian masing-masing. Hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa jika konsentrasi siswa menurun, seperti kecemasan dan kekhawatiran siswa terhadap pembelajaran akibat dari

ketidak yakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (Hesni, 2020:14).

Self-efficacy memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, karena seseorang akan dapat memanfaatkan kemampuannya secara optimal jika *self-efficacy* yang dimilikinya mendukung. *Self-efficacy* mencakup kemampuan individu untuk fokus pada hal-hal yang perlu dipelajari dan melakukan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, karena pencapaian tersebut bergantung pada usaha individu Nur (2010:73). Selain itu, *self-efficacy* juga mencakup persepsi individu mengenai sejauh mana dirinya dapat berfungsi dengan baik dalam situasi tertentu Alwisol (2019:303).

self efficacy terhadap hasil belajar siswapun akan semakin baik tergantung pada keyakinannya dalam memahami proses pembelajaran tersebut. Belajar adalah proses menciptakan nilai tambah kognitif, afektif, dan psikomotor bagi peserta didik. Menurut Hartati, Suciati, & Wahyuni (2021:17). *Self efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan dalam melaksanakan suatu perilaku maupun tindakan guna memperoleh tujuan yang diharapkan (Nurrindar & Wahjudi, 2021:140).

Park dan Kim 3 (dalam Sari, T. T., 2020:127) menjelaskan bahwa efikasi diri akademik sangat penting

bagi siswa untuk mengontrol motivasi untuk mencapai harapan akademik. Semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri dari siswa tersebut. Efikasi diri atau yang lebih akrab disebut *Self efficacy* adalah kemampuan untuk menciptakan motivasi diri, kepercayaan diri, keyakinan pada diri sendiri, dan kemampuan untuk berefleksi.

Self efficacy merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik. *Self efficacy* dapat mempengaruhi cara belajar mandiri bagi siswa. Orang dengan *Self Efficacy* yang rendah memiliki pikiran negatif dan melihat kewajiban tugas sebagai beban daripada tantangan, sehingga mereka menetapkan tujuan yang rendah untuk diri mereka sendiri. *Self-efficacy* memberikan ketahanan dan kekuatan bagi siswa untuk menghadapi tantangan di sekolah, seperti sikap tidak mudah bosan, pantang menyerah dan kemampuan cepat mengatasi masalah

Dari pengertian tersebut dapat diartikan jika orang dengan *Self Efficacy* diri tinggi dapat membangun lebih banyak kemampuan melalui upaya terus menerus, sedangkan orang dengan *Self Efficacy* diri rendah akan

menghambat perkembangan kemampuan yang dibutuhkan.

Pembelajaran matematika adalah sebuah ilmu yang mempelajari berbagai aspek seperti bilangan-bilangan dan hubungan-hubungan, geometri, aljabar, statistika, serta pemecahan masalah menggunakan logika, intuisi, dan analisis. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin untuk meningkatkan dan mengembangkan daya pikir manusia. Pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu.

Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Peserta didik diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

Hal ini bertujuan agar siswa mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika, memahami manfaatnya secara sistematis, menggunakan

penalaran abstrak, dan mencari serta mengembangkan pendekatan baru untuk menggambarkan situasi dan permasalahan secara matematis.

Berdasarkan hasil observasi di MI AL Islami Kota Bengkulu yang peneliti lakukan pada tanggal 05 Juni 2025 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang sangat signifikan dalam hasil belajar siswa di mata pelajaran matematika. Beberapa siswa menunjukkan prestasi yang sangat baik mampu menyelesaikan soal-soal dengan cepat dan akurat serta menunjukan antusiaseme tinggi dalam peroses pembelajaran, sementara yang lain mengalami kesulitan. Beberapa siswa seringkali mengeluh apabila diberikan tugas, kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, dan seringkali mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan. Hal tersebut termasuk ke dalam indikasi *self efficacy* yang rendah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Obesrvasi ini juga mengungkapkan perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya motivasi *intrinsik*: beberapa siswa mengeluh ketika diberikan tugas matematika, kurang aktif dalam diskusi kelas,dan cendrung mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini tidak hanya menunjukkan masalah akademik semata, tetapi juga indikasi rendahnya *self efficacy* dalam diri siswa.

Rendahnya kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Cob dalam Diryatika dan Armianti salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yakni efikasi diri (*Self Efficacy*). Oleh sebab itu, diperlukan *self efficacy* untuk mencapai kemandirian belajar. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa kelas III dalam mata pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, *self efficacy* siswa memiliki peran krusial karena mempengaruhi pilihan tindakan mereka, besarnya usaha yang dikeluarkan, serta ketahanan menghadapi hambatan atau kesulitan. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran matematik, seperti menyelesaikan soal- soal sulit atau belajar dari kesalahan, sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang rendah mudah putus asa, menghindari tugas, atau bergantung dengan orang lain.

Di MI AL- Islam kelas III Kota Bengkulu, rendahnya *self efficacy* pada siswa kelas III terlihat dengan jelas dari perilaku mereka yang masih merasa sulit pada pembelajaran matematika, sehingga mereka tidak percaya akan kemampuannya sendiri dan memilih untuk melihat hasil jawaban milik temannya tanpa memikirkan langkah- langkah dalam penyelesaiannya. Tanpa *self*

efficacy yang kuat, cenderung kurang termotivasi untuk berusaha lebih keras, sehingga hasil belajar mereka lebih rendah. Oleh karena itu, di perlukan upaya untuk meningkatkan *self efficacy* siswa sebagai salah satu untuk meningkatkan pemahaman tentang siswa dalam pembelajaran matematika. Namun, tantangan dan kendala dalam melaksanakannya sering kali muncul, seperti kurangnya kesiapan guru dalam mengidentifikasi dan membangun *self efficacy* siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembelajaran mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana peran *self efficacy* siswa dalam mata pelajaran matematika sebagai salah satu bentuk peningkatan prestasi pendidikan di Indonesia, usaha-usaha apa saja yang dilakukan, begitu juga apa tantangan dan kendala di dalam melaksanakan. Peserta didik masih merasa sulit pada mata pelajaran matematika sehingga mereka tidak percaya akan kemampuannya dan memilih untuk melihat hasil jawaban milik temannya tanpa memikirkan langkah-langkah penyelesaiannya. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul

“Peran *Self Efficacy* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas III Di MI AL-Islam Kota Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan yang dapat diteliti, di antaranya yaitu:

1. Bagaimana peran *Self efficacy* dalam mata pelajaran matematik siswa kelas III di MI AL-Islam Kota Bengkulu?
2. Apa Faktor pendukung dan pengambat *Self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika di kelas III di MI AL-Islam Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diteliti sebagai berikut:

1. Untuk mengtehaui peran *Self afficacya* dalam mata pelajaran matematika siswa kelas III di MI AL-Islam Kota Bengkulu
2. Untuk Apa Faktor pendukung dan pengambat *Self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika di kelas III di MI AL-Islam Kota Bengkulu?

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti dan pihak yang diteliti. Kegunaan dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan

praktis. Setelah peneliti menyelesaikan penelitian tentang pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas III di MI AL Islami Kota Bengkulu maka penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangi pemikiran kepada dunia pendidikan dalam merumuskan pendidkan yang baik, serta menambahkan wawasan mengenai pentingnya *self efficacy* dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya *Self Efficacy* pada peserta didik. Sehingga guru dapat menuntun siswa untuk memperoleh belajar yang maksimal dan motivasi siswa yang hasilbelajaranya kurang maksimal untuk ditingkatkan lagi dan lebih semangat mengejar ketinggalanya.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya yang kurang maksimal dengan percaya diri terhadap apa yang dikerjakan saat ujian berlangsung dan keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk menambahkan dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang pengaruh pentingnya kepercayaan diri dan memperoleh pengetahuan tentang pentingnya *Self Efficacy* pada siswa untuk memperoleh belajar yang maksimal.

E. Definisi Istilah

1. *Self efficacy*

self-efficacy adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang prospektif. *Self-efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

3. Matematika

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia,

suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung.

